

EVALUASI PROGRAM REMEDIAL MENGGUNAKAN MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT PADA PEMBELAJARAN FISIKA

^{1*}Sapira, ²Haratua Tiur Maria Silitonga, ³Syukran Mursyid

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Email Korespondensi: ukhtisafira98@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 22 Januari 2021

Direvisi: -

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

ABSTRACT

This research aims to present the evaluation result of a remedial program using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model based on Technical Guidance by High School Directorate year 2010 in Physics Study in SMAN 1 Sekadau Hulu. This study is evaluative research with a descriptive quantitative approach. The data collection techniques used are by employing a questionnaire to the students of the MIA (Mathematics and Natural Sciences) Program, interviews with the school principal, deputy head of curriculum, and one teacher of Physics, as well as documentation. The research data analysis is through steps such as data reduction, data presentation, and conclusions. The data validation techniques used are the source and technique triangulation. The findings showed that (1) context evaluation carried out results in a percentage of 74.73%, categorized as sufficient. (2) Input evaluation carried out results in a percentage of 56.88%, classified as low. (3) Process evaluation conducted results in a value of 74.07%, categorized as sufficient. (4) Product evaluation administered results in a percentage of 78.70%, categorized as high. The overall score of assessment on the remedial program in Physic instructions using CIPP evaluation is 71,09% with a category corresponding to the technical guidelines for the remedial program by the directorate of high school development year 2010. Therefore, this research is expected to contribute to improvements in remedial programs as a continuous effort in improving the quality of education programs.

Keywords: CIPP Model, Evaluation, Remedial Program

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah pembelajaran tuntas (mastery learning). Pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki syarat bahwa peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi inti maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Majid, 2016).

Pembelajaran tuntas merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Carroll yang kemudian dioperasionalkan oleh Bloom. Dalam pembelajaran tuntas Bloom, peserta didik dapat belajar jika diberikan waktu yang cukup dan fasilitas belajar yang memadai. Menurut Muslim (2013) pembelajaran tuntas yang diterapkan oleh Bloom meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional, dan hasil belajar. Sehingga diimplementasikan dalam pembelajaran untuk menyesuaikan kemampuan individu dari peserta didik yang meliputi (1) Corrective Technique, semacam pembelajaran remedial yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran ulang terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik dengan prosedur dan metode yang berbeda dari pembelajaran biasa. (2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai kompetensi pembelajaran secara tuntas).

Pembelajaran tuntas menggunakan prinsip ketuntasan individual dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik belum dikatakan tuntas dalam pembelajaran jika belum mencapai KKM dalam suatu kompetensi pembelajaran. Dalam metode pembelajaran tuntas peserta didik tidak bisa berpindah ke tujuan belajar selanjutnya jika belum menunjukkan keberhasilan dalam materi sebelumnya (Kunandar, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa peserta didik yang belum tuntas KKM diharuskan mengikuti pembelajaran remedial. Sejalan dengan peraturan tersebut dalam pembelajaran tuntas salah satu langkah pencapaian kompetensi dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pertolongan atau bantuan khusus bagi peserta didik yang lambat mencapai kompetensi dalam pembelajaran.

Pelaksanaan program remedial merupakan solusi alternatif bagi guru untuk mengatasi peserta didik yang lambat atau mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran. Menurut Majid (2016) ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi keadaan tersebut, yaitu (1) Memberikan bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum tuntas atau mengalami kesulitan dalam penguasaan Kompetensi Dasar (KD) tertentu. (2) Pemberian tugas atau perlakuan secara khusus yang bersifat penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran biasa.

Pelaksanaan program remedial pada kenyataannya belum berjalan dengan optimal. Dalam petunjuk teknis pembelajaran tuntas, remedial dan pengayaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) menyatakan bahwa hasil evaluasi kegiatan bimtek KTSP tahun 2008 dan 2009 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMA ditemukan bahwa pada umumnya guru melaksanakan remedial dan pengayaan tidak melalui analisis hasil belajar peserta didik. Melainkan guru hanya melakukan tes ulang terhadap peserta didik yang remedial tanpa melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Kasus seperti ini masih ditemukan setelah kurikulum dari KTSP diubah menjadi Kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara pada 11 Juli 2019 dengan guru fisika SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM dalam pelajaran fisika. Hal ini dikarenakan materi fisika pada SMA terlalu banyak dan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi. Sehingga peserta didik banyak yang mengalami penurunan hasil belajar. Namun untuk pembelajaran remedial belum terlaksana dengan baik. Guru fisika menyatakan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM hanya diberikan tes ulang dengan soal yang sama, tanpa adanya pembelajaran ulang. Guru juga mengatakan kuantitas peserta didik yang belum mencapai KKM menjadi tolak ukur guru dalam melaksanakan pembelajaran remedial. Jika peserta didik yang belum mencapai KKM sedikit maka guru biasanya menggunakan sistem belajar tutor teman sebaya. Karena guru beranggapan bahwa peserta didik akan merasa lebih mudah dan nyaman ketika belajar dan dijelaskan oleh teman satu kelasnya. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa jadwal untuk pembelajaran remedial sudah dimasukkan dalam program pembelajaran. Namun tidak dapat dilaksanakan karena waktu yang kurang dalam pembelajaran fisika. Guru memandang menyelesaikan materi lebih diutamakan daripada pencapaian suatu materi secara tuntas kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan guru fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial belum terlaksana dengan baik. Aspek-aspek dari pembelajaran remedial yang memandang bahwa proses pembelajaran ulang adalah suatu sistem utuh yang memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan tidak guru laksanakan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi program

remedial, sehingga ada upaya tindak lanjut terhadap perbaikan pembelajaran fisika secara berkesinambungan. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Evaluasi suatu program membutuhkan model, salah satu model evaluasi program adalah model evaluasi *CIPP*. Model evaluasi *CIPP* dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. Model evaluasi *CIPP* awalnya digunakan untuk

mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). *CIPP* merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Dalam sebuah jurnal Amerika yang berjudul "*Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go*" Daniel L. Stufflebeam (1994) menjelaskan tentang empat komponen dari model evaluasi *CIPP*. Pertama evaluasi konteks digunakan untuk melihat kebutuhan peluang dan masalah dalam perencanaan suatu program yang berkesinambungan untuk membantu memfokuskan tujuan kelembagaan dan menetapkan prioritas. Kedua evaluasi masukan digunakan untuk menilai rencana dan pendekatan alternatif untuk memastikan bahwa program yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, menyediakan alternatif yang tersedia berdasarkan jadwal dan anggaran serta pelayanan. Dengan kata lain evaluasi masukan untuk menilai bagaimana keberhasilan dalam mempersiapkan pelaksanaan program. Ketiga evaluasi proses digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan program atau kinerja dari pelaksana program yang mengimplementasikan rencana dan tanggung jawab, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Keempat evaluasi produk digunakan untuk menilai hasil yang komprehensif untuk mengidentifikasi bagian mana dari program yang perlu ditingkatkan. Dengan kata lain, evaluasi produk digunakan untuk melihat hasil positif dan negatif dari pelaksanaan program (Stufflebeam, 1994).

Stufflebeam (1971) mengelompokkan sistem pendidikan menjadi 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Dalam penelitian ini, evaluasi pelaksanaan program remedial akan melihat dari keterlaksanaan empat dimensi tersebut. Himmatunnihayah dan Madya (2016) menyatakan bahwa model evaluasi *CIPP* merupakan model yang komprehensif dan dapat digunakan sebagai panduan dalam rangka mengevaluasi sebuah program kegiatan. Sedangkan Gunung dan Darma (2019) menyatakan bahwa model evaluasi *CIPP* cocok untuk melihat efektivitas dalam pelaksanaan pengajaran. Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model evaluasi *CIPP* dapat digunakan sebagai alat penyusunan instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang dibagi menjadi empat dimensi, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk (Gunung & Darma, 2019).

Sukardi (Setiyaningrum, 2016) menyatakan bahwa evaluasi *CIPP* melayani empat keputusan, yaitu (1) Perencanaan keputusan untuk menjadi acuan tujuan umum dan khusus (2) *Structuring* (keputusan pembentukan) untuk memastikan strategi dan rancangan untuk mencapai tujuan suatu program. (3) Pelaksanaan program, dimana evaluator menyiapkan sarana dan prasarana untuk menghasilkan keputusan dan strategi yang akan digunakan. (4) *Recycling* (keputusan pemutaran) yang menjadi acuan untuk melanjutkan, merevisi, dan atau menghentikan secara total suatu program.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah memaparkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program remedial menggunakan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu. Berdasarkan model evaluasi *CIPP*, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk (1) Memaparkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan komponen konteks program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada

pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu. (2) Memaparkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan komponen masukan program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu. (3) Memaparkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan komponen proses program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu. (4) Memaparkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan komponen produk program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu melalui beberapa tahap, yaitu pra riset yang dilakukan pada 11 Juli 2019 kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari tanggal 27 Februari 2020 sampai 6 Maret 2020.

Data penelitian diperoleh dari angket yang diberikan kepada 77 peserta didik program MIA (Matematika dan Ilmu Alam), wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan 1 orang guru fisika, serta dokumentasi. Angket diberikan kepada 25 peserta didik kelas XI MIA dan 19 peserta didik kelas XII MIA pada tanggal 27 Februari 2020, dan 33 peserta didik kelas X MIA pada tanggal 28 Februari 2020. Kemudian wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan 1 orang guru fisika pada tanggal 27 Februari 2020, dan wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 28 Februari 2020. Terakhir tahap dokumentasi terkait program remedial dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020.

Analisis data penelitian dilakukan melalui beberapa langkah yaitu reduksi data menjadi empat aspek (*Context, Input, Process, dan Product*), kemudian penyajian data dalam bentuk persentase berdasarkan perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai tersebut kemudian dikonversi dalam bentuk kualitatif untuk menentukan aktualisasi ketercapaian. Rentang nilai mengadopsi skala persentase dari Arikunto (2013) disajikan pada Tabel 2.1:

Tabel 2. 1 Tabel Kriteria

Nilai	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 84%	Baik
60% - 75%	Cukup
<60%	Kurang

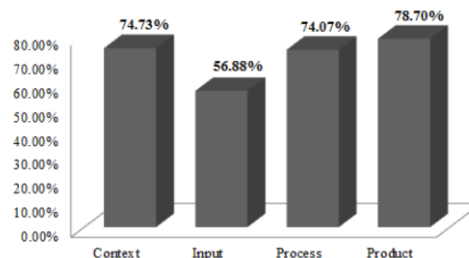
Nilai persentase dari setiap aspek menunjukkan tingkat keterlaksanaan dari program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan perolehan nilai persentase dari setiap aspek yang dijabarkan secara deskriptif. Kemudian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan data evaluasi terhadap pelaksanaan program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu yang dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data keseluruhan seperti Gambar 3.1a:

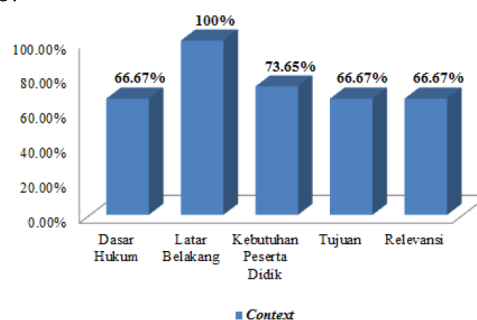


Gambar 3. 1a Hasil Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 3.1 persentase aspek *context* adalah 74,73% dikategorikan cukup, persentase aspek *input* adalah 56,88% dikategorikan kurang, persentase aspek *process* adalah 74,07% dikategorikan cukup, dan persentase aspek *product* adalah 78,70% dikategorikan baik. Rata-rata persentase keseluruhan evaluasi program remedial menggunakan model *CIPP* adalah 71,09% dikategorikan cukup sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Nilai rata-rata persentase evaluasi keseluruhan diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata} &= \frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Aspek}} \\ &= \frac{284,38\%}{4} = 71,09 \end{aligned}$$

Berdasarkan model evaluasi *CIPP*, hasil evaluasi pelaksanaan program remedial pada pembelajaran fisika dirincikan sesuai dengan komponen aspek yang dievaluasi. Hasil evaluasi untuk komponen aspek *context* ditunjukkan Gambar 3.1b:

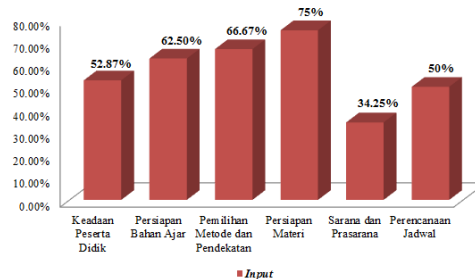


Gambar 3. 1b Hasil Evaluasi Aspek Context

Berdasarkan Gambar 3.1b, persentase komponen dasar hukum adalah 66,67% dikategorikan cukup, persentase komponen latar belakang adalah 100% dikategorikan sangat baik, persentase komponen kebutuhan peserta didik adalah 73,65% dikategorikan cukup, persentase komponen tujuan adalah 66,67% dikategorikan cukup, dan persentase komponen relevansi kurikulum 2013 adalah 66,67% dikategorikan cukup. Rata-rata persentase evaluasi aspek *context* adalah 74,73% dikategorikan cukup terlaksana dan sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Nilai rata-rata persentase evaluasi aspek *context* diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata} &= \frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Aspek}} \\ &= \frac{373,66\%}{5} = 74,73\% \end{aligned}$$

Hasil evaluasi program remedial pada pembelajaran fisika untuk aspek *input* diperoleh data seperti Gambar 3.1c:

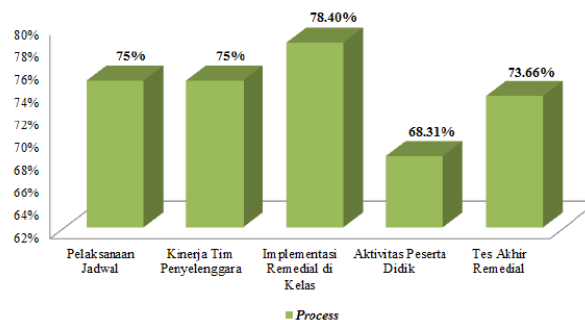


Gambar 3. 1c Hasil Evaluasi Aspek *Input*

Berdasarkan Gambar 3.1c, persentase komponen keadaan peserta didik adalah 52,87% dikategorikan kurang, persentase komponen persiapan bahan ajar adalah 62,50% dikategorikan cukup, persentase komponen pemilihan/preparensi metode dan pendekatan pembelajaran adalah 66,67% dikategorikan cukup, persentase komponen persiapan materi adalah 75% dikategorikan cukup, persentase komponen sarana dan prasarana adalah 34,25% dikategorikan kurang, dan persentase komponen perencanaan jadwal adalah 50% dikategorikan kurang. Rata-rata persentase evaluasi aspek *input* adalah 56,88% dikategorikan kurang terlaksana dan kurang sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Nilai rata-rata persentase evaluasi aspek *input* diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata} &= \frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Komponen}} \\ &= \frac{341,29\%}{6} = 56,88\% \end{aligned}$$

Hasil evaluasi program remedial untuk aspek *process* diperoleh data seperti Gambar 3.1d:

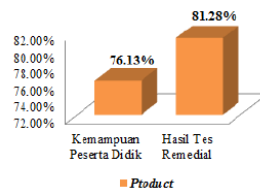


Gambar 3. 1d Hasil Evaluasi Aspek *Process*

Berdasarkan gambar 3.1d, persentase komponen pelaksanaan jadwal adalah 75% dikategorikan cukup, persentase komponen kinerja tim penyelenggara remedial adalah 75% dikategorikan cukup, persentase komponen implementasi remedial di kelas adalah 78,40% dikategorikan baik, persentase aktivitas peserta didik dalam pembelajaran remedial adalah 68,31% dikategorikan cukup, dan persentase komponen tes akhir remedial adalah 73,66% dikategorikan cukup. Rata-rata persentase evaluasi aspek *process* adalah 74,07% terlaksana dan dikategorikan cukup sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Nilai rata-rata persentase evaluasi aspek *process* diperoleh melalui rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata} &= \frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Komponen}} \\ &= \frac{370,37\%}{5} = 74,07\% \end{aligned}$$

Hasil evaluasi program remedial untuk aspek *product* diperoleh data seperti Gambar 3.1e:



Gambar 3.1e Hasil Evaluasi Aspek *Product*

Berdasarkan Gambar 3.1e, persentase komponen kemampuan peserta didik setelah pembelajaran remedial adalah 76,13% dikategorikan baik, dan persentase komponen hasil tes remedial adalah 81,28% dikategorikan baik. Rata-rata persentase evaluasi aspek *product* adalah 78,07% terlaksana dengan baik dan sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Nilai rata-rata persentase evaluasi aspek *product* diperoleh melalui rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata} &= \frac{\text{Total Persentase}}{\text{Jumlah Komponen}} \\ &= \frac{157,41\%}{2} = 78,07\% \end{aligned}$$

3.2 Pembahasan

Program remedial merupakan salah satu program pendidikan yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar peserta didik yang mengalami kesulitan/hambatan dalam belajar. Pelaksanaan program remedial memiliki rambu-rambu yang tertuang dalam Petunjuk Teknis Pembelajaran Remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. SMA Negeri 1 Sekadau Hulu merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sekadau yang menggunakan kurikulum 2013 dan melaksanakan program remedial sebagai usaha memperbaiki kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di sekolah. Khususnya pada pembelajaran fisika, program remedial sering dilakukan karena masih banyak ditemukan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* berdasarkan Petunjuk Teknis Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010 pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu. Evaluasi model *CIPP* memuat empat dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga penelitian ini fokus pada hasil evaluasi terhadap empat dimensi tersebut dalam pelaksanaan program remedial.

Evaluasi *context* digunakan untuk perencanaan keputusan yang meliputi penentuan kebutuhan apa yang harus ditangani oleh program dan program apa yang harus ada untuk membantu menentukan tujuan dari suatu program (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004). Menurut Stufflebeam (2003) evaluasi konteks digunakan untuk menilai kebutuhan masalah, dan peluang dalam lingkungan yang ditentukan. Dalam penelitian ini evaluasi konteks program remedial meliputi latar belakang pelaksanaan program remedial, kebutuhan sekolah dengan program remedial, dasar hukum pelaksanaan program remedial, tujuan program remedial, dan relevansi kurikulum 2013 dengan pelaksanaan program remedial di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi *context*, empat dari lima komponen *context* berada pada kategori cukup, yaitu komponen dasar hukum, kebutuhan peserta didik, tujuan, dan relevansi kurikulum 2013 dalam

pelaksanaan program remedial dan satu komponen yaitu komponen latar belakang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa *context* program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu secara keseluruhan belum terlaksana dengan baik. *Context* program remedial tidak merujuk sepenuhnya pada petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Program remedial dilaksanakan pihak sekolah dominan melihat dari latar belakang kemampuan peserta didik saja, tanpa meneliti lebih lanjut terkait komponen *context* lain yang merupakan kesatuan utuh dalam mencapai keberhasilan dalam mengambil keputusan perencanaan pelaksanaan program remedial.

Ditinjau dari aspek *input*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *input* dari pelaksanaan program remedial masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu belum terlaksana dengan baik.

Stufflebeam (2003) menyatakan bahwa evaluasi masukan adalah penilaian terhadap perencanaan kerja, anggaran untuk implementasi, rancangan untuk upaya perbaikan, rencana tindakan, rencana alternatif, dan alasan pelaksanaan suatu program. Dengan kata lain evaluasi masukan adalah penilaian terhadap persiapan atau perencanaan untuk pelaksanaan suatu program. Menurut Stufflebeam (dalam Sanders, Fitzpatrick, & Worthen, 2004) evaluasi masukan digunakan untuk melayani keputusan penataan, menentukan sumber daya apa yang tersedia, strategi alternatif apa yang harus dipertimbangkan, dan rencana apa yang tampaknya memiliki potensi terbaik untuk memfasilitasi perancangan prosedur program. Dalam penelitian ini evaluasi masukan meliputi keadaan peserta didik yang mengikuti program remedial, penyusunan bahan ajar untuk program remedial, metode dan pendekatan yang dipilih untuk program remedial, persiapan materi remedial, sarana prasarana penunjang pelaksanaan program remedial, dan penjadwalan kegiatan remedial di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi *input*, tiga dari enam komponen *input* berada pada kategori kurang dan tiga komponen lain berada pada kategori cukup. Tiga komponen yang berada pada kategori kurang adalah keadaan peserta didik yang mengikuti program remedial, sarana dan prasarana, serta perencanaan jadwal remedial. Kemudian tiga komponen yang berada pada kategori cukup adalah persiapan bahan ajar, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran remedial, serta persiapan materi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program remedial di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu masih perlu perencanaan matang, agar pada tahap pelaksanaan program remedial dapat berjalan dengan baik. Sehingga tujuan dari program remedial dapat tercapai.

Ditinjau dari aspek *process*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *process* dari pelaksanaan program remedial masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi aspek *input* pada pelaksanaan program remedial pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu belum berperan dengan baik. Sehingga pelaksanaan dari program remedial pada pembelajaran fisika tidak maksimal.

Evaluasi proses menurut Stufflebeam dan Shinklied (1985) (dalam Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004) adalah mengidentifikasi atau memperkirakan cacat proses dalam implementasi program, memberikan informasi untuk keputusan dari pelaksanaan program, dan mencatat serta menilai pelaksanaan prosedur program. Evaluasi proses untuk mengetahui hambatan apa yang mengancam keberhasilan program dan apakah perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan program. Sehingga prosedur program dapat dikendalikan dan disempurnakan.

Stufflebeam (2003) menyebutkan bahwa evaluasi program digunakan untuk memonitor, mendokumentasi, dan menilai program. Sehingga dapat membantu tim penyelenggara program dalam melakukan upaya perbaikan dan mempertahankan akuntabilitas dari rencana pelaksanaan program. Dalam penelitian ini evaluasi proses program remedial pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu meliputi keterlaksanaan jadwal remedial, kinerja penyelenggara program remedial, implementasi rencana program remedial, aktivitas peserta didik saat pembelajaran remedial, dan tes pembelajaran remedial.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi aspek *process*, empat dari lima komponen aspek *process* berada pada kategori cukup, dan satu komponennya berada pada kategori baik. Empat komponen yang berada pada kategori cukup yaitu pelaksanaan jadwal remedial, kinerja tim penyelenggara remedial, aktivitas peserta didik saat pembelajaran remedial, dan tes akhir. Kemudian satu komponen yang berada pada kategori baik yaitu implementasi remedial di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial pada aspek *process* di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu belum terlaksana dengan baik. Beberapa komponen yang seharusnya bisa berjalan dengan baik belum bisa terlaksanakan. Hal ini dikarenakan pada aspek *input* program remedial di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu belum dimaksimalkan, sehingga berefek pada pelaksanaan di lapangan.

Ditinjau dari aspek *product*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *product* dari pelaksanaan program remedial berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu memberikan hasil yang cukup baik, walaupun pada aspek *context*, *input*, dan *process* belum berperan maksimal.

Stufflebeam & Shinkfield (1985) (dalam Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004) menyatakan bahwa evaluasi hasil digunakan untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil dari pelaksanaan program, kemudian menghubungkannya dengan konteks dan input. Selanjutnya informasi di proses dan digunakan untuk menafsirkan nilai dan kelebihan dari program yang dilaksanakan.

Evaluasi hasil digunakan untuk mengambil keputusan daur ulang (*recycling decisions*) seperti hasil apa yang diperoleh setelah pelaksanaan program, apakah yang sebaiknya dikurangi, dan apa yang harus dilakukan dengan program setelah program dijalankan. Menurut Stufflebeam (2003) evaluasi hasil digunakan untuk mengidentifikasi apa yang menjadi tujuan dari program dan apa yang tidak diinginkan. Serta menilai hasil pelaksanaan program dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam penelitian ini evaluasi aspek hasil meliputi peningkatan kemampuan belajar peserta didik setelah pembelajaran remedial dan hasil tes pembelajaran remedial.

Berdasarkan hasil penelitian dua komponen dari evaluasi aspek *product* berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar, baik berupa kemampuan/keterampilan dan hasil belajar fisika. Namun peningkatan hasil belajar remedial fisika belum terlalu signifikan, karena masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar setelah dilakukannya pembelajaran remedial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi pelaksanaan program remedial menggunakan model evaluasi *CIPP* pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu terlaksana dengan persentase 71,09% dan dikategorikan cukup sesuai dengan Petunjuk Teknis Pembelajaran Remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Secara khusus hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) Persentase hasil penelitian pada aspek konteks (*Context*)

adalah 74,73% dengan kategori cukup sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Pelaksanaan program remedial pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu menunjukkan adanya dasar hukum pelaksanaan program remedial, kesesuaian analisis kebutuhan, kesesuaian latar belakang program remedial, dan tujuan program remedial sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Walaupun belum tampak jelas relevansi kurikulum 2013 dalam program remedial. (2) Persentase hasil penelitian pada aspek masukan (*Input*) adalah 56,88% dengan kategori kurang sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari komponen masukan untuk pelaksanaan program remedial belum sekolah persiapkan dengan baik. (3) Persentase hasil penelitian pada aspek proses (*Process*) adalah 74,07% dengan kategori cukup sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Implementasi program remedial di lapangan tidak bisa maksimal dikarenakan masukan untuk pelaksanaan belum dipersiapkan dengan baik. (4) Persentase hasil penelitian pada aspek produk (*Product*) adalah 78,70% dengan kategori baik dan sesuai dengan petunjuk teknis pembelajaran remedial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2010. Walaupun konteks, masukan, dan proses pelaksanaan program remedial pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu belum berjalan dengan baik namun hasil belajar remedial peserta didik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

5. Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. America.
- Gunung, Nyoman & Darma K. (2019). *Implementing the Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model to Measure the Effectiveness of the Implementation of Teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB)*. Politeknik Negeri Bali: International Journal of Environmental & Science Education, 14 (1), 33-39.
- Himmatunnihayah, & Madya, S. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pembelajaran Bahasa Inggris Kejar Paket B & C SKB Di Kabupaten Batang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Petunjuk Teknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan di SMA Tahun 2010* Oleh Direktorat Pembinaan SMA.
- Stufflebeam, D. L. (1994). Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go. *American Journal of Evaluation*.
- Stufflebeam, Daniel L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation* Kluwer Academic Publishers.